

Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat

Farah Liana Ismahani¹, Najamuddin Khairur Rijal², Muhammad Fadzryl Adzmy³

¹²³Universitas Muhammadiyah Malang. Indonesia

¹farahliana2579@gmail.com

Abstract

The presence of the #MeToo movement is an early sign of a social movement through social networks in voicing injustice over sexual cases that occur in the workplace in the United States. This research aims to explain the strategy of the digital campaign of the #MeToo movement as a movement to fight for the rights of victims of sexual cases by using qualitative research methods with the concept of Online Social Movement and Digital Activism. The results of this study indicate that the sustainability of the digital campaign of the #MeToo movement uses a strategy from digital activism which includes accessibility, namely the #MeToo movement chooses a modern campaign method by using social media such as twitter, instagram, facebook, and myspace. Then look at the popularity, namely by using the hashtag #MeToo as a frame of movement that is easy to share on social media. Finally, the ecosystem, the outbreak of the #MeToo movement has received positive responses from victims and the community thus driving a number of transformations.

Keywords: #MeToo Movement; Sexual Harassment; Digital Campaign; United States

Abstrak

Kehadiran gerakan #MeToo menjadi tanda awal dari gerakan sosial melalui jejaring media sosial dalam menyuarakan ketidakadilan korban atas kasus pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja di Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai strategi dari kampanye digital gerakan #MeToo sebagai sebuah gerakan dalam memperjuangkan hak-hak korban dari kasus pelecehan seksual dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan konsep *online social movement* dan *digital activism*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan dari kampanye digital gerakan #MeToo menggunakan strategi dari *digital activism* yang meliputi aksesibilitas, yaitu gerakan #MeToo memilih cara kampanye modern dengan pemanfaatan media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan Myspace. Kemudian visibilitas berkaitan dengan popularitas, yaitu dengan penggunaan tagar #MeToo sebagai bingkai gerakan yang mudah untuk dibagikan di media sosial. Terakhir ekosistem, pecahnya gerakan #MeToo telah mendapat respon positif dari para korban dan masyarakat sehingga mendorong sejumlah transformasi.

Kata Kunci: Gerakan #MeToo; Pelecehan Seksual; Kampanye Digital; Amerika Serikat

Pendahuluan

Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang memiliki masalah serius terkait pelecehan seksual, adanya ambiguitas standar hukum mengenai pelecehan seksual telah menghasilkan keputusan yang berbeda pada setiap pengadilan federal di negara bagian Amerika Serikat. Gerakan #MeToo merupakan awal dari lahirnya gerakan sosial melalui

jejaring media sosial dalam menyuarkan ketidakadilan atas kasus pelecehan seksual yang dialami oleh para korban di Amerika Serikat. Aksi kampanye digital dari gerakan #MeToo menjadi tanda awal dari kesadaran masyarakat terutama korban yang mengalami pelecehan seksual.

Pada tahun 2006 merupakan awal mula dari munculnya gerakan #MeToo yang digagas oleh seorang aktivis yaitu Tarana Burke di Alabama, Amerika Serikat melalui akun media sosialnya MySpace (Tarana Burke, 2017). Kemudian gerakan #MeToo mulai menjadi sorotan masyarakat pada tahun 2017 ketika seorang aktris Hollywood yaitu Alyssa Milano, melalui akun pribadinya di Twitter menggunakan tagar #MeToo untuk memperoleh dukungan atas riwayat dirinya yang sempat mengalami pelecehan seksual di tempat kerja (Seales, 2018). Akibat dari unggahan yang populer, dalam waktu 24 jam telah terjadi peningkatan publikasi Twitter yang berhasil memicu tanggapan masyarakat dengan tagar #MeToo yang digunakan lebih dari 12 juta kali (Mendes *et al.*, 2018). Gerakan #MeToo merupakan gerakan perlawanan pelecehan seksual di mana para korban diberi hak untuk berbagi pengalaman dan melaporkan kejadian yang di alami. Dengan hadirnya gerakan ini mendorong keadilan bagi para korban dalam memperjuangkan hak wanita yang telah hilang.

Gerakan ini mengikuti pengungkapan publik atas tuduhan pelanggaran seksual yang dilakukan oleh seorang produser film ternama di Amerika Serikat yaitu Harvey Weinstein sebagai predator seksual di tempat kerja sejak lama. Lebih dari 100 wanita yang bekerja film Weinstein, melaporkan jika mengalami pelecehan seksual selama bekerja termasuk pelecehan, penyerangan, dan pemerkosaan. Tak lama setelah itu, banyaknya wanita yang mengajukan tuduhan pelecehan seksual terhadap ratusan pria yang berpengaruh lainnya di Hollywood dan berbagai industri lainnya dengan dampak yang berbeda-beda. Pecahnya tuduhan ini membuka jalan bagi perempuan di seluruh dunia untuk berbagi pengalaman pelecehan seksual di media sosial dengan tagar #MeToo (Katie Thomson, 2018).

Pelecehan seksual yang dimaksudkan seperti siulan dan *catcall* hingga melirik, menguntit, meraba-raba, serta penyerangan seksual melalui sosial media secara provokatif (Rhithu Chatterjee, 2018). Sebagian besar dari korban yang mengalami pelecehan seksual tidak pernah melaporkan pelecehan ini secara internal atau mengajukan tuntutan diskriminasi secara formal, bagi yang melakukan tuntutan biasanya dihadapkan pada hasil yang keras. Kebanyakan dari korban takut akan pembalasan atau kelambanan tindakan atas klaim.

Korban yang mengalami pelecehan seksual paling banyak dialami oleh wanita kulit berwarna berdasarkan jenis kelamin, ras dan etnis. Tingginya laporan kasus pelecehan seksual pada umumnya dialami oleh kalangan wanita dan orang kulit berwarna yang mengalami tingkat pelecehan serta diskriminasi tertinggi di tempat kerja. Wanita kulit berwarna dengan sumber daya ekonomi terbatas mungkin merasa lebih berat untuk mengajukan keluhan karena takut kehilangan pekerjaan.

Beberapa penelitian terdahulu secara umum membahas gerakan #MeToo melalui media sosial yang berfokus pada keterlibatan media sosial dalam menciptakan kesadaran terkait pelecehan seksual terhadap wanita. Kesadaran mengenai kejahatan seks ditingkatkan melalui keterlibatan partisipasi dalam gerakan sosial seperti #MeToo yang mengarah pada kontrol pelecehan seksual terhadap perempuan (Shukla *et al.*, 2020). Penelitian lainnya yang berjudul *Twitter, Social Support Messages and the #MeToo Movement* oleh Alec R. Hosterman menekankan bahwa Twitter menjadi platform digital yang paling umum digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Pada Twitter, pesan informasi sebagai bentuk dukungan merupakan jenis konten yang populer baik dari individu maupun organisasi, di mana terdapat katalog pesan seperti penggunaan

hashtag #MeToo yang berisikan tindakan kolektif dalam mengatasi masalah kekerasan dan pelecehan seksual (Hosterman *et al.*, 2018). Selanjutnya Eleanor Suovilla menegaskan bahwa media sosial menjadi tempat awal bagi para aktivisme, namun perubahan sosial dapat mendahului komunitas *online*. Kampanye melalui media sosial seperti Twitter akan terdapat pembingkai oleh media. Melalui penggabungan *hashtag* dan ruang publik menunjukkan bahwa Twitter yang berorientasi *hashtag* telah menjadi ruang baru untuk diskusi publik (Suovilla *et al.*, 2020).

Secara umum, riset ilmiah yang hadir mengenai gerakan *#MeToo*, hanya berkisar tentang peran media sosial terhadap gerakan *#MeToo* secara spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengisi *gap* secara detail mengenai strategi kampanye digital oleh gerakan *#MeToo* di Amerika Serikat dalam melawan isu pelecehan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan gerakan *#MeToo* melalui strategi gerakan yang dimulai dari tahap aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem dalam gerakan tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi kampanye digital dalam keberlangsungan gerakan *#MeToo* di Amerika Serikat.

Adapun kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan strategi kampanye digital gerakan *#MeToo* menggunakan konseptualisasi *online social movement* dan *digital activism*. Pada *online social movement* merupakan seluruh aktivitas gerakan yang berlangsung secara *online* dengan karakteristik yang berbeda. Munculnya *e-movements* dan bentuk-bentuk baru dari *e-protest* dan *e-activism* telah menandakan pentingnya internet sebagai infrastruktur organisasi dan mobilisasi bagi masyarakat yang terlibat dalam perubahan sosial. Bennett berpendapat bahwa beberapa gerakan sosial telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan lebih cepat, dengan biaya lebih rendah (Lance Bennett, 2004). Misalnya, situs web, streaming video, blog, media sosial, dan situs jejaring sosial, telah membantu banyak gerakan sosial kontemporer saat ini (Hara & Huang, 2009). Saat ini, situs jejaring media sosial seperti Myspace, Facebook, dan Twitter telah memainkan peran berpengaruh dalam mobilisasi politik (Gueorguieva, 2008). Semakin meluas pengguna internet maka gerakan sosial akan menemukan cara untuk menjangkau masyarakat umum.

Media sosial bermanfaat bagi pelaku utama yang perlu berkomunikasi satu sama lain (Isa & Himelboim, 2018). Media sosial telah memungkinkan aktor elit, non-elit, dan inti untuk berkontribusi secara bebas pada gerakan tanpa peraturan dan batasan negara. Seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan Myspace telah menjadi salah satu sarana aktivisme. Hal ini dapat menyebabkan partisipasi publik yang lebih besar yang akan menjadi bom waktu yang siap meledak dan memperkuat demokrasi suatu negara dengan memberikan kekuatan tambahan kepada rakyat, terutama ketika penguasa tidak mau mendengar rakyat (Ismail *et al.*, 2017). Penggunaan internet dapat mempengaruhi kemampuan gerakan untuk berurusan dengan aktor individu dan organisasi, jaringan, identitas/solidaritas kolektif, sumber daya, mobilisasi, dan peluang yang ditawarkan oleh internet. Dengan demikian konsep *online social movement* sesuai dengan penelitian penulis yang berorientasi pada gerakan sosial kontemporer. Konsep *online social movement* akan penulis gunakan untuk menjelaskan gerakan *#MeToo* dan bagaimana gerakan *#MeToo* lahir, dan berkembang untuk menentang pelecehan seksual di Amerika Serikat.

Selanjutnya konsep *digital activism*, secara umum dipahami sebagai semua aktivitas yang memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan perubahan sosial (George & Leidner, 2019). *Digital activism* berfokus pada tujuan utama yaitu penyebaran ide, agitasi, advokasi, dan protes melalui media digital. Kehadiran dari *digital activism* dalam berbagai dimensi kehidupan sosial menjadi alternatif bagi

masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan ekspresinya dalam berbagai isu publik. Salah satu bentuk dari *digital activism* ialah kemunculan dari viralitas dukungan melalui *hashtag* atau tagar yang menampilkan ruang publik baru bersifat interaktif (Arianto, 2022). Saat ini *digital activism* menggunakan platform media sosial untuk melakukan aktivitas perubahan sosial.

Media digital menjadi seperangkat alat yang memungkinkan partisipasi dengan biaya terjangkau, sehingga memfasilitasi bentuk interaksi baru. Hal tersebut didukung oleh viralitas, yaitu kemampuan untuk menyebarkan informasi dan opini dengan cepat melalui situs jejaring aplikasi media sosial seperti Facebook, Twitter, Myspace, dan Instagram. Adapun empat strategi dari *digital activism* dalam melangsungkan gerakannya (Rahmawan *et al.*, 2020), yaitu pertama aksesibilitas, *digital activism* membutuhkan jaringan platform untuk melakukan peredaran informasi dan membentuk konektivitas gerakan. Melalui infrastruktur telekomunikasi, sejumlah masyarakat dapat terhubung satu sama lain secara mudah, saling mengirim dan menerima pesan, dan mengkoordinasikan aksi terpaut sebuah gerakan politik maupun gerakan sosial.

Kedua visibilitas, yang merupakan tingkat keterlihatan dan kejelasan suatu konten serta bagaimana aktivisme dapat memiliki nilai, keunikan, dan hal lain yang membuat konten mencolok dari yang lain. Maka dari itu, terdapat pengguna yang mempunyai nilai sebagai *power user* yang dinilai dapat membentuk dunia digital menjadi ramai. Ketiga yaitu popularitas, yang mana keberhasilan *digital activism* dalam menarik perhatian khalayak akan mendorong keberhasilan gerakan dalam mengakumulasi serta mengeskalisasi perhatian masyarakat dalam permasalahan sosial tertentu. Kemudian yang terakhir yaitu ekosistem, dalam praktiknya *digital activism* tidak hanya berhubungan dengan teknologi sebagai alat aktivisme, akan tetapi pada penerapannya senantiasa berkaitan dengan ekosistem di mana aktivitas ini terjadi. Aktivitas dari aktivisme harus disusun sedemikian rupa dengan tahap-tahap yang strategis, sedari awal gerakan ini lahir, kemudian berkembang dalam sebuah ekosistem, sehingga gerakan maupun pesan yang digunakan mampu menjangkau pihak-pihak melalui isu tertentu.

Dengan demikian konsep *digital activism* sesuai dengan penelitian penulis yang berorientasi pada kampanye yang memanfaatkan jaringan digital dan teknologi. Konsep *digital activism* akan penulis gunakan untuk menjelaskan strategi dari gerakan *#MeToo* yang terdiri dari aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem. Selain itu, dengan konsep ini peneliti akan menjelaskan gerakan *#MeToo* melalui kampanye digital dalam menarik perhatian dan melahirkan kesadaran masyarakat Amerika Serikat untuk menentang pelecehan seksual.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adanya keinginan peneliti untuk menjelaskan bagaimana kompleksitas dinamika fenomena secara menyeluruh. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena yang sudah terjadi maupun sedang terjadi dengan mengumpulkan, memilah, dan generalisasi fakta. Tujuan dari metode yang digunakan ini yaitu untuk menggambarkan sifat-sifat suatu individu, gejala, fenomena, ataupun kelompok tertentu dengan dasar teori dan konsep tertentu. Tipe penelitian deskriptif dapat digunakan jika ada pengetahuan atau informasi mengenai gejala sosial yang akan diteliti. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan manipulasi yang akan diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi sesuai fakta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*

yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku, jurnal, dokumen, makalah, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Data yang digunakan dalam penulisan adalah data sekunder yang bersumber dari penelitian yang sudah ada kemudian dikumpulkan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan gerakan *#MeToo*, selain itu peneliti juga mengambil data-data yang berkaitan dengan gerakan *#MeToo* melalui media sosial. Dengan data yang akurat, selanjutnya peneliti analisa dan menjelaskan secara sistematis dengan menggunakan analisis deksriptif. Pada analisis deskriptif lebih cenderung untuk menjelaskan tentang fenomena tertentu dan menjawab pertanyaan penelitian tentang apa, dimana, kapan, dan bagaimana.

Hasil dan Pembahasan

1. Aksebilitas Dari Gerakan *#MeToo*

Isu pelecehan seksual di tempat kerja Amerika Serikat, baru-baru ini menjadi sorotan ketika seorang aktris Alyssa Milano melalui akun Twitter pribadinya mengunggah tagar *#MeToo* atas riwayat dirinya yang mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja Amerika Serikat masih menjadi ancaman yang serius bagi perempuan dan laki-laki. Dalam *Title VII of the Civil Rights Acts of 1964* melarang adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin yang termasuk orientasi seksual dan identitas gender, namun pelecehan seksual masih menjadi masalah yang signifikan (Sexual *et al.*, 2020).

Ambiguitas standar hukum mengenai pelecehan dan perilaku seksual yang melanggar *Title VII of the Civil Rights Acts* telah menghasilkan keputusan yang berbeda pada pengadilan federal di negara bagian. Sebagaimana undang-undang pelecehan seksual tidak melindungi secara independen, melainkan hanya berlaku bagi karyawan tetap. Masyarakat yang bekerja sebagai wiraswasta, aktor hingga penata rias dan masyarakat kulit berwarna memiliki sedikit jalan hukum apabila dilecehkan dalam pekerjaan. Sementara itu, pekerja rumah tangga, pertanian, imigran, tidak memiliki perlindungan hukum dari pelecehan seksual karena bekerja untuk majikan yang kurang dari 15 karyawan (Anna Nortyh, 2019).

Berdasarkan *Equal Employment Opportunity Commission* (EEOC) mendefinisikan pelecehan seksual dalam dua jenis yaitu pelecehan seksual *quid pro quo*, yang menggambarkan peristiwa ketika seseorang memiliki otoritas dan kekuasaan menekan pekerja bawahan untuk kesenangan seksual dengan imbalan kenaikan gaji. Kedua, lingkungan kerja yang tidak bersahabat seperti menyinggung dengan lelucon atau komentar cabul, hingga memposting pornografi bahkan sampai kekerasan seksual (Durana *et al.*, 2018). Bagi korban dari pelecehan seksual akan memiliki konsekuensi fisik maupun psikologis yang mengganggu, seperti menderita stres, depresi, dan kecemasan.

Pelecehan seksual sering terjadi dibalik pintu yang tertutup seperti di berbagai tempat kerja (Modrek & Chakalov, 2019). Seringkali kasus ini terungkap secara tidak terduga, artinya kesaksian pribadi hanya sebagai satu-satunya bukti yang dapat diajukan oleh korban. Melaporkan kejadian dan berbicara terkait pelecehan seksual yang dialami para korban hanya dapat mengakibatkan kecaman sosial dan merugikan korban itu sendiri. Hal ini yang kemudian berdampak atas timbulnya ketakutan dan gangguan psikis atas peristiwa pelecehan yang di alami.

Terdapat beberapa indikator yang memicu terjadinya pelecehan seksual di tempat kerja, seperti tempat kerja yang membedakan peran dan tugas berdasarkan *stereotip gender* dan lebih permisif terhadap seksisme seringkali memiliki banyak insiden pelecehan seksual. Begitupula pekerjaan dengan ketidakseimbangan *gender* dalam posisi

kepemimpinan dan manajerial juga cenderung memiliki lebih banyak insiden pelecehan seksual. Ketidaksetaraan dalam pekerjaan di mana posisi laki-laki berada di atas atau memiliki pekerjaan berharga, sedangkan perempuan bekerja pada status lebih rendah, hal ini menjadi penyebab utama terjadinya pelecehan. Selain itu, tempat kerja yang terisolasi atau terdesentralisasi juga dapat menimbulkan peningkatan pelecehan seksual (Sexual *et al.*, 2020).

Pada tahun 2006 merupakan awal mula dari munculnya gerakan *#MeToo* yang digagas oleh Tarana Burke di Alabama, Amerika Serikat melalui akun media sosialnya MySpace. Tarana Burke mendirikan tagar *#MeToo* untuk mendukung para korban kekerasan dan pelecehan seksual khususnya gadis berkulit hitam dan coklat untuk memerangi kekerasan dan pelecehan seksual. Sebelum mendirikan *#MeToo*, Tarana Burke merupakan seorang aktivis pada bidang keadilan sosial yang berfokus pada masalah kesetaraan gadis kulit berwarna, ras dan gender. Setelah pindah ke Selma, Alabama karir dia berubah secara signifikan dalam mendukung para korban kekerasan seksual. Pada tahun 1997, Tarana Burke bertemu dengan seorang gadis yang berusia 13 tahun, gadis tersebut mengungkapkan kepada Burke bahwa pacar ibunya telah melecehkannya secara seksual (Lang, 2019). Tarana Burke juga bertemu dengan seorang gadis kulit hitam yang membagikan kisahnya terkait kekerasan dan pelecehan seksual, lalu menimbulkan rasa penasarannya untuk bertemu dengan sejumlah korban lagi.

Hasil dari perbincangan Tarana Burke dengan sejumlah korban telah melahirkan kesadaran bahwasanya terlalu banyak korban yang menderita dan selamat dari pelecehan tanpa akses ke sumber daya, ruang yang aman, serta dukungan (Emily Cadei, 2017). Lahirnya gerakan *#MeToo* ini sebagai upaya untuk membangun solidaritas di antara para korban pelecehan seksual dengan mempromosikan pemberdayaan melalui empati bahwa tidak sendirian (Botti F *et al.*, 2017). Selain itu, kehadiran dari gerakan *#MeToo* bertujuan untuk membantu korban dan masyarakat khususnya wanita dalam mencari solusi terhadap penyembuhan fisik maupun psikis dan mengajak para korban agar memberanikan diri untuk *speak up* serta melaporkan kejadian yang di alami.

Pada masa modern saat ini, media sosial menjadi bentuk dari kampanye digital yang berperan utama dalam melangsungkan aksi dari sebuah gerakan. Kampanye digital merupakan kegiatan kampanye yang dilangsungkan melalui *platform digital* yang meliputi: media sosial, situs maupun *website*. Media sosial dan *website* menjadi *platform* yang mudah diakses pada waktu kapan saja dan oleh siapa saja bagi yang memiliki akses internet (Nastiti & Wibisono, 2019).

Seiring kemajuan teknologi telah membawa kemudahan atas keterjangkauan dan ketersediaan ponsel yang telah mendorong peningkatan interaksi individu dengan situs media sosial. Hingga situs media sosial menjadi *platform* umum bagi masyarakat global untuk menerima, bertukar informasi serta mendiskusikan isu-isu berita penting. Melalui media sosial, setiap individu dapat saling terhubung dengan individu lain dari berbagai belahan dunia (Yumitro *et al.*, 2022). Keterlibatan individu di media sosial disebabkan oleh perkembangan *platform* media sosial yang dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap realitas secara signifikan. Tentu saja keberadaan media sosial menjadi alat yang sangat kuat dalam menyebarkan informasi, mengutarakan pendapat dan kesadaran memobilisasi kampanye tentang berbagai masalah. Seperti aksi dari gerakan *#MeToo* yang memanfaatkan media sosial sehingga terdapat efektivitas dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terkait isu-isu sosial secara kritis terutama kejahatan terhadap pelecehan seksual.

Sebelum meletusnya kampanye gerakan *#MeToo*, gerakan ini memilih cara kampanye modern dengan pemanfaatan media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan Myspace sehingga mudah untuk menarik antusiasme dan simpati

masyarakat Amerika Serikat. Pada Facebook, Twitter, situs dan jejaring sosial lainnya dalam berbagi konten memfasilitasi komunikasi terkait isu-isu lokal kepada khalayak global. Memahami kekuatan media sosial di Amerika Serikat, aktivis Tarana Burke memulai gerakan tagar *#MeToo* melalui akun media sosial pribadinya sendiri di Myspace. Berawal dari tagar yang diciptakan olehnya, pada tahun 2017 mendapat respons positif dari masyarakat Amerika Serikat bahkan masyarakat global. Kepopuleran gerakan *#MeToo* pada tahun 2017 dipicu oleh seorang aktris Hollywood yaitu Alyssa Milano, melalui akun pribadinya di Twitter menggunakan tagar *#MeToo* untuk memperoleh dukungan atas riwayat dirinya yang sempat mengalami pelecehan seksual di tempat kerja.

Twitter menjadi salah satu *platform* yang paling populer dalam menyebarkan informasi kepada khalayak luas, baik mempengaruhi wacana publik di masyarakat maupun melibatkan pengguna dalam diskusi sosial. Dalam aktivitas kampanye digital gerakan *#MeToo* paling banyak melalui Twitter, di mana pada Twitter cenderung terlibat dalam komunitas *online* dan menyokong para korban dengan memposting tagar, berbagi berita, URL, artikel, dan yang paling penting mendorong masyarakat terlibat dalam gerakan sosial *online*. Selain itu, Twitter telah terbukti sebagai *platform* utama untuk pertukaran informasi selama gerakan sosial, sehingga menjadi salah satu fitur yang berfungsi atas interaksi *real time* dengan *me-retweet* orang lain (Brünker *et al.*, 2020). Seiring dengan kemajuan teknologi media digital telah mengubah cara masyarakat untuk terlibat dalam suatu gerakan.

2. Visibilitas Gerakan *#MeToo*

Tarana Burke menciptakan tagar *#MeToo* sebagai solusi bagi para korban untuk terhubung dan berbagi empati satu sama lain dengan melakukan promosi pemberdayaan melalui empati. Awalnya Tarana Burke mendirikan *Just Be Inc* yang merupakan organisasi nirlaba berfokus pada kesehatan, kesejahteraan, dan keutuhan wanita muda kulit berwarna (Brunner & Partlow-Lefevre, 2020). Fokus dari program organisasi meliputi pemberdayaan dan bimbingan, sehingga memiliki topik bervariasi namun lebih menonjol untuk mengatasi masalah kekerasan dan pelecehan seksual.

Dari sini kemudian tagar *#MeToo* lahir sebagai komitmennya untuk memperjuangkan hak korban pelecehan seksual (Sandra E. Garcia, 2017). Berdasarkan pendapat Tarana Burke, bahwasanya memiliki gagasan pemberdayaan melalui empati sebelum lahirnya tagar *#MeToo*, karena memikirkan betapa kuat rasanya jika tidak sendirian. Betapa berdayanya untuk mengetahui jika korban tidak harus melakukan perjalanan sendiri untuk mengetahui jika korban tersebut bukan satu-satunya korban dari pelecehan seksual melainkan banyak, dan hal tersebut menjadi aspek dari terciptanya gerakan tagar *#MeToo* (Nicole Carroll, 2020).



Gambar 1. Unggahan Dari Akun Twitter Alyssa Milano
(Sumber: Alyssa Milano, 2017)

Gerakan tagar *#MeToo* menjadi sorotan ketika seorang aktris Alyssa Milano mengunggah pesan dengan tagar *#MeToo* melalui akun Twitter media sosialnya atas riwayat dirinya yang mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Seperti pada gambar 1, dalam unggahannya Alyssa Milano *tweet* dengan pesan, jika Anda telah dilecehkan maupun diserang secara seksual, tulis tagar *#MeToo* sebagai balasan dari tweet ini. Melalui unggahan ini memberikan pemahaman kepada publik tentang besarnya isu pelecehan seksual di tempat kerja Amerika Serikat (Mary Pflum, 2018).



Gambar 2. Unggahan Dari Akun Anika Noni Rose Dan Javier Munoz
(Sumber: Rosemary Rossi, 2017)

Tentu saja, unggahan dari aktris Alyssa Milano memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Akibat dari unggahannya, gerakan tagar *#MeToo* meningkat secara drastis. Para korban dari pelecehan seksual mulai menggunakan tagar *#MeToo* dan saling buka suara dengan ungkapan atas riwayat dirinya yang turut mengalami pelecehan seksual. Dalam kurun waktu 24 jam postingan dari Alyssa Milano mendapat ribuan balasan, komentar, dan *retweet* serta menginspirasi ribuan postingan asli lainnya di media sosial, dengan wanita dan pria dari seluruh dunia saling berbagi cerita pribadi (Jackson, 2018). Bahkan sejumlah aktor seperti pada gambar 2 yaitu Anika Rose dan Javier Munoz yang turut serta menyuarakan gerakan *#MeToo*, dan aktor lainnya seperti Lady Gaga, Viola Davis, dan masih banyak lainnya juga *re-tweet* unggahan dari Alyssa Milano.

Kemudian, Alyssa Milano juga kembali mengunggah di akun Twitternya dengan berpesan, untuk para wanita yang telah menderita atas segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan, saya berdiri di samping Anda. Kepada para wanita yang telah maju menentang sistem yang dirancang untuk membuat Anda diam, saya kagum pada Anda dan menghargai Anda dan ketabahan Anda, Kekuatanmu akan menginspirasi orang lain. Unggahan dari salah satu aktris Amerika Serikat ini membawa gerakan tagar *#MeToo* semakin dikenal publik. Penggunaan tagar yang mudah untuk dijangkau publik bahkan masyarakat global menjadikan gerakan tagar *#MeToo* sebagai pusat perhatian dalam mengangkat isu pelecehan seksual (Rosemary Rossi, 2017).

Penggunaan tagar menjadi salah satu pemicu dalam gerakan sosial di media sosial yang dapat menarik khalayak luas. Melalui postingan Twitter, tagar dapat memperkuat pesan yang mendasarinya sehingga dapat membentuk identitas kolektif pada gerakan. Tweet dengan tagar dapat menghasilkan keterlibatan individu dua kali lebih banyak dibandingkan tidak menggunakan tagar. Penggunaan tagar tidak hanya memupuk perhatian publik, melainkan juga membantu menghubungkan individu-individu dari gerakan tersebut. Twitter sebagai forum maupun atau wadah *real time*,

global adalah *platform* utama di mana ruang publik yang dimediasi oleh tagar, dan tagar merupakan alat untuk membingkai fenomena tertentu. Dari sini tagar #MeToo tidak hanya mengacu pada suatu fenomena, akan tetapi juga terindikasi makna dan istilah yang membingkai masalah yang dihadapi (Suovilla *et al.*, 2020, p. 217).

Demikian pula, tweet dengan satu tagar maupun lebih akan memiliki 55 persen kemungkinan untuk di *retweet*. Adanya tagar dalam postingan Twitter dapat menekankan elemen esensial sehingga lebih mudah untuk dibagikan kepada publik. Tagar tidak hanya mempercepat kecepatan pesan, tetapi juga dapat memperluas jangkauan geografisnya. Kampanye digital dengan tagar dapat menciptakan respons lokal yang populer atau viral, akan tetapi juga mendorong ke jangkauan masyarakat dunia (Dino Sossi, 2022).

Bagi pengguna Twitter yang mempunyai status sosial lebih tinggi seperti selebriti, aktivis, *blogger*, dan *youtuber* dengan jumlah pengikut yang banyak tentu saja berimplikasi terhadap perluasan informasi dan lebih banyak di *retweet* oleh publik. Pengguna Twitter yang memiliki jumlah pengikut banyak berpengaruh terhadap peningkatan probabilitas *retweet* di media sosial seperti tagar tertentu, penggunaan URL, dan karakteristik konten. *Retweet* pada Twitter sendiri berfungsi sebagai mekanisme utama untuk difusi informasi.

Pada gilirannya, pengguna Twitter cenderung *me-retweet* untuk menyebarkan informasi kepada publik baru beserta tindakan persahabatan maupun loyalitas dengan menarik perhatian konten. Oleh sebab itu, pengguna ingin melibatkan orang lain dalam suatu percakapan yang pada akhirnya dapat membangun identitas kolektif dan mendorong ke dalam tindakan sosial. Seperti unggahan Twitter Alyssa Milano, pengguna di Twitter dan *platform* media sosial lainnya saling berbagi, berkomentar, serta mendiskusikan pengalaman pribadi terkait pelecehan seksual yang menimpa diri. Tagar tersebut tidak hanya dibagikan di Twitter sebagai ikon dari identitas gerakan sosial itu sendiri, akan tetapi juga dibagikan melalui *platform* media sosial seperti Facebook, Reddit, dan berbagai artikel berita *online*.

3. Popularitas Gerakan #MeToo

Pemanfaatan internet saat ini telah memajukan eksistensi serta perkembangan media sosial yang membarui model interaksi antar manusia. Kemudahan dalam mengakses media sosial ini melahirkan tren-tren yang baru dikalangan masyarakat, salah satunya seperti gerakan #MeToo (Hendytami *et al.*, 2022). Meluasnya gerakan tagar #MeToo melalui kampanye digital di media sosial menjadi *headline* dalam membangun kesadaran dan perubahan sikap masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual. Gerakan #MeToo telah menjadi salah satu gerakan sosial *online* terbesar dan paling berpengaruh (Baik *et al.*, 2021). Pada gerakan ini mengangkat isu pelecehan seksual yang marak terjadi dan menyadarkan masyarakat umum tentang seksisme yang berbasis kejahatan seksual. Hal ini juga menarik perhatian masyarakat umum terhadap struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan gender yang mengakar kuat dalam masyarakat patriarki. Gerakan tagar #MeToo menjadi salah satu gerakan berkaitan dengan pelecehan seksual yang menonjol di media sosial.

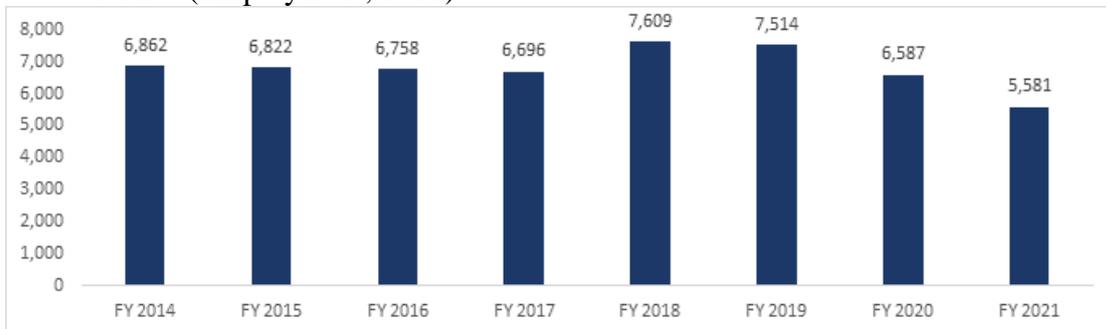
Sebagaimana tindakan dari aktris Alyssa Milano telah meningkatkan popularitas dari gerakan tagar #MeToo di antara para korban dan mendorong para penyintas untuk saling berbagi cerita di media sosial. Meskipun masyarakat tidak mengenal Alyssa Milano secara pribadi, namun penyampaian pesan dan tagar dalam Twitter menjadi gejala yang menggerakkan korban pelecehan seksual untuk memperoleh bantuan. Tidak hanya itu, gerakan ini juga telah memprakarsai diskusi kritis mengenai hubungan antara kekuasaan dan seks yang terjadi di tempat kerja. Kampanye digital dari gerakan tagar #MeToo juga mengungkapkan jika pelecehan seksual lebih didominasi oleh pemegang

kekuasaan daripada ketertarikan seksual antara dua jenis kelamin. Sejak viralnya gerakan tagar #MeToo pada bulan Oktober 2017, masyarakat dari berbagai negara berpartisipasi dalam gerakan kampanye digital tersebut (Shukla *et al.*, 2020).

Akibat dari unggahan yang populer, dalam waktu 24 jam telah terjadi peningkatan publikasi Twitter yang berhasil memicu tanggapan masyarakat dengan tagar #MeToo yang digunakan lebih dari 12 juta kali. Melalui aksinya di media sosial, gerakan #MeToo perlahan mulai menyebar dan dijangkau oleh seluruh masyarakat di Amerika Serikat bahkan masyarakat global. Kampanye digital yang dilakukan oleh gerakan #MeToo tentu saja berimplikasi atas peningkatan kesadaran masyarakat atas kasus pelecehan seksual. Penyebaran gerakan #MeToo melalui media sosial inilah yang kemudian membawa sejumlah dampak kepada masyarakat Amerika Serikat.

Dampak dari adanya kampanye digital gerakan #MeToo melalui media sosial telah membawa peningkatan atas jumlah laporan kasus di Amerika Serikat mengenai kasus kekerasan dan pelecehan seksual (Ennis & Wolfe, 2018). Selain itu, gerakan #MeToo ditandai sebagai gerakan yang sangat penting dalam membawa perhatian publik terhadap meluasnya pelecehan dan kekerasan seksual. Adanya kesadaran rakyat di seluruh dunia secara meluas juga ditandai atas lahirnya aktivasi gerakan #MeToo di sejumlah negara seperti Afghanistan, Kanada, China, Jepang, India, Jerman, Perancis, dan terutama di negara Amerika Serikat.

Ketika kampanye digital dari gerakan #MeToo menjadi viral dan menarik perhatian internasional, terjadi peningkatan laporan tuduhan pelecehan seksual yang diterima oleh EEOC selama dua tahun setelah gerakan #MeToo menjadi viral pada tahun 2017. Sebelumnya laporan tuduhan kasus pelecehan seksual masih terbilang rendah karena ketakutan dari para korban untuk mengajukan tuntutan secara formal. Pecahnya gerakan tagar #MeToo menjadi titik terang bagi para korban untuk melakukan pengajuan secara formal (Employment, 2022).



Gambar 3. Data Laporan Tuduhan Kasus Pelecehan Seksual
(Sumber: Employment, 2022)

Tabel 1. Tuduhan Kasus Pelecehan Seksual.

Year	Charge Receipts
FY 2014	6,862
FY 2015	6,822
FY 2016	6,758
FY 2017	6,696
FY 2018	7,609
FY 2019	7,514
FY 2020	6,587
FY 2021	5,581

(Sumber: Employment, 2022)

Peningkatan sebesar 13,6% terjadi pada tahun 2018, di mana EEOC menerima laporan 7.609 tuduhan pelecehan seksual dibandingkan pada tahun 2017 menerima 6.696. Selain itu, jumlah biaya pelecehan sebagai persentase dari semua tuduhan pelecehan juga mulai meningkat pada tahun 2018. Di antara tahun 2018 hingga 2021, jumlah biaya pelecehan seksual menyumbang 27,7%, apabila dibandingkan pada tahun 2014 hingga 2017 hanya 24,7%. Laporan tuduhan dari pelecehan seksual juga menyumbang persentase yang lebih besar dari total dakwaan berdasarkan semua undang-undang yang diterima oleh EEOC, antara tahun 2018 dan 2021 tuduhan pelecehan mencapai 35,4% yang diterima oleh EEOC.

Selain peningkatan laporan tuduhan pelecehan seksual, sejak popularitas kampanye digital gerakan *#MeToo* pada tahun 2017 juga telah mengungkapkan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang produser film terkemuka di Amerika Serikat yaitu Harvey Weinstein. Harvey Weinstein dilaporkan atas dugaan pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap wanita dalam insiden yang terpisah. Weinstein menghadapi tuduhan kejahatan berupa pemerkosaan, persetubuhan oral secara paksa, dan penetrasi seksual dengan menggunakan kekerasan. Tuduhan tersebut muncul di saat beberapa jam setelah Harvey Weinstein tiba di pengadilan New York untuk memulai persidangan kriminal atas tuduhan serupa dengan kasus yang terpisah (Eric Lavenson and Stella Chan, 2020).

Setidaknya 100 wanita telah menuduh Weinstein telah melakukan tindakan pemerkosaan dan pelecehan seksual. Dokumen dari pengadilan menunjukkan tuduhan Weinstein bahwasanya telah memerkosa seorang wanita di kamar hotel di New York pada tahun 2013 dan melakukan oral seks kepada wanita lain secara paksa pada tahun 2006 di apartemennya di Manhattan. Lalu ia didakwa atas lima tuduhan kejahatan meliputi: pemerkosaan tingkat pertama, pemerkosaan tingkat ketiga, tindakan seksual kriminal tingkat pertama, dan tuduhan serangan predator seksual (Elisabeth Joseph, 2020). Keputusan akhir dari persidangan Weinstein yang dipimpin oleh hakim James Burke, ia dijatuhi hukuman 23 tahun penjara atas kejahatan seks (Jan Ransom, 2020).

Sebelumnya Weinstein menggunakan kekuasaannya dan mengancam para korban untuk tidak melaporkan tindakan kejinya, namun seiring hadirnya gerakan *#MeToo* telah membawa pengaruh bagi masyarakat Amerika Serikat terutama para korban untuk melaporkan kejahatan yang dilakukan oleh Weinstein. Kampanye digital dari gerakan *#MeToo* telah membuat publik bersedia mendengarkan para korban daripada menjatuhkan dan menyerang. Bahkan masyarakat Amerika Serikat telah membentuk juri untuk mendengarkan keluhan korban. Hal ini, membuat jaksa lebih bersedia membawa kasus pelecehan seksual ke pengadilan untuk menciptakan umpan balik (Eric Levenson, 2020).

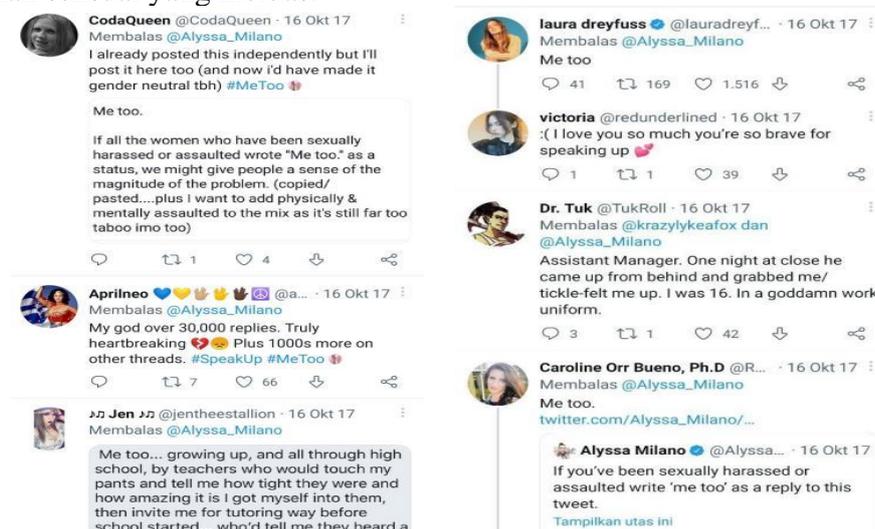
Tidak hanya itu, popularitas dari kampanye digital gerakan *#MeToo* telah membuat perusahaan-perusahaan besar mengambil kebijakan untuk melawan pelecehan seksual di tempat kerja. Seperti perusahaan Microsoft, Facebook, dan Uber melakukan perubahan kebijakan seksual dengan menghilangkan adanya perjanjian arbitrase paksa yang mewajibkan karyawan untuk menyelesaikan klaim di luar pengadilan supaya dapat menjaga kerahasiaan agar tidak menarik perhatian publik dan media. Adanya perubahan kebijakan ini, perusahaan percaya jika hal tersebut akan menguntungkan seluruh karyawan karena pelaku pelecehan akan tersingkir atau dipecat.

Meningkatnya laporan tuduhan juga membuat pemerintah legislator di negara bagian di Amerika Serikat memperkuat kebijakan pelecehan seksual. Berdasarkan tinjauan yang dilakukan oleh *The Associated Press*, sejak tahun 2018 lima puluh negara bagian di Amerika Serikat hampir seluruh kamar legislatif mempunyai beberapa jenis kebijakan pelecehan seksual tertulis. Tahun 2018 juga terjadi perubahan penting di

negara bagian New York, yang mana Senator Joseph Griffo memperkuat undang-undang pelecehan seksual dengan memberikan respons secara komprehensif terhadap pelecehan seksual di tempat kerja. Reformasi yang disahkan meliputi: penetapan definisi undang-undang mengenai pelecehan seksual, melarang anonimitas terdakwa dalam penyelesaian yang disepakati pengadilan dan melarang perjanjian kerahasiaan kecuali jika korban meminta, memperluas perlindungan kepada kontraktor independen, dan menciptakan kebijakan yang seragam bagi seluruh cabang negara bagian dan lokal. Negara bagian New Jersey, Rhode, Alabama, California, Tennessee, Massachusetts, Alabama, Oklahoma, dan lainnya juga mengusulkan undang-undang tempat kerja yang sehat.

4. Ekosistem Dari Gerakan #MeToo

Setelah kampanye digital yang dilakukan oleh gerakan #MeToo sudah menghasilkan sejumlah perubahan. Melalui gerakan sosial *online* yang kemudian dapat membujuk publik mencari bantuan secara *offline*. Perubahan dari kebijakan menunjukkan bagaimana gerakan #MeToo telah beralih ke *offline* untuk membuat dampak pada dunia nyata. Hal ini merupakan tahap yang relatif kecil dalam memecahkan isu pelecehan seksual yang meluas.



Gambar 4. Masyarakat Yang Meneruskan Gerakan #MeToo Melalui Akun Twitter Pribadinya. (Sumber: Alyssa Milano, 2017)

Popularitas unggahan dari Alyssa Milano pada gambar 3 sebelumnya, telah mendorong partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam menyuarakan gerakan #MeToo melalui akun Twitter pribadinya masing-masing. Kehadiran gerakan #MeToo tentu saja menjadi jendela baru bagi para korban pelecehan seksual. Banyak dari masyarakat turut berpartisipasi untuk meneruskan gerakan tagar #MeToo seperti pada gambar 4. Gerakan #MeToo menjadi salah satu gerakan sosial *online* yang berhasil jika dibandingkan dengan gerakan sosial *online* lainnya.

Bagi aktivis yang berbicara mengenai pelecehan seksual telah mendorong publik untuk angkat bicara yang mengarah pada perlawanan pelecehan seksual. Tidak hanya demikian, peristiwa ini tentu saja mendapat respons positif dari para korban sehingga mendorong sejumlah transformasi undang-undang yang diusulkan, sementara banyak majikan memeriksa dan memperbarui prosedur dalam menangani dan melaporkan masalah pelecehan seksual. Banyak dari para pria juga mulai menyadari atas tindakan keji yang berbahaya (Suovilla *et al.*, 2020).

Namun, gerakan *#MeToo* juga menjadi ketakutan bagi para kaum lelaki dan perempuan yang tidak bersalah di Amerika Serikat. Meningkatnya laporan tuduhan kasus pelecehan seksual tidak hanya berasal dari korban saja, melainkan juga terdapat tuduhan palsu. Adanya tuduhan palsu ini mengakibatkan pelaku yang tidak bersalah harus menerima hukuman dan kehilangan pekerjaan. Meskipun gerakan tagar *#MeToo* telah mengatasi trauma dan membawa keadilan bagi para korban, akan tetapi beberapa melihatnya sebagai kesempatan untuk memenjarakan lelaki dan perempuan yang tidak bersalah.

Karena para pelapor berpikir jika masyarakat lain akan mempercayai laporan tuduhan berdasarkan peningkatan dari laporan tuduhan korban pelecehan sehingga hal ini menjadi kesempatan untuk menuduh orang yang tidak bersalah (Payton Carns, 2019). Tidak hanya itu, bahkan lebih dari 60% lelaki takut untuk membimbing perempuan di tempat kerja, takut akan apa yang terjadi apabila bertemu perempuan tanpa ada pihak ketiga. Hal ini mempersulit lelaki untuk berinteraksi dengan perempuan di tempat kerja (Karlyn Borysenko, 2020).

Meskipun kehadiran gerakan tagar *#MeToo* menjadi ketakutan atas adanya tuduhan palsu dan ketakutan lelaki untuk membimbing perempuan di tempat kerja. Namun, kampanye digital dari gerakan *#MeToo* telah menjadi gerakan sosial *online* yang berhasil membawa sejumlah transformasi bagi para korban, dan publik. Gerakan *#MeToo* memprakarsai perubahan penting terhadap kesadaran masyarakat mengenai kekerasan seksual yang terjadi di tempat kerja. Melalui gerakan *#MeToo* telah mendorong jutaan masyarakat untuk berbagi pengalaman melalui media sosial dan berupaya untuk menuntut pertanggungjawaban pelaku atas tindakannya. Semakin bertambah partisipasi yang terlibat dalam gerakan *#MeToo* di media sosial akan semakin berkurang pemerkosaan (Smith & Ortiz, 2021). Hingga kehadiran gerakan ini telah membangun keberanian dan menjadi solusi bagi para korban untuk mengembalikan jati diri dan memperoleh keadilan atas apa yang telah di alami. Dengan demikian perlu dilakukan penggalian kasus pelecehan seksual lebih dalam, dengan mengumpulkan sejumlah bukti untuk menghindari tuduhan palsu serta menegakkan kebijakan tempat kerja yang sehat untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual.

Kesimpulan

Pemanfaatan media sosial dalam kelangsungan gerakan *#MeToo* telah menjadi efektivitas dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terkait isu pelecehan seksual. Keberlangsungan dari gerakan *#MeToo* menggunakan strategi dari *digital activism* seperti aksebilitas, yaitu gerakan *#MeToo* memilih cara kampanye modern dengan pemanfaatan media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan Myspace sehingga mudah untuk menarik antusiasme dan simpati masyarakat Amerika Serikat. Kemudian visibilitas, di mana gerakan yang berlangsung melalui *platform* Twitter dengan penggunaan tagar sebagai bingkai dari gerakan, yang mudah untuk dijangkau publik bahkan masyarakat global menjadikan gerakan tagar *#MeToo* sebagai pusat perhatian dalam mengangkat isu pelecehan seksual. Selanjutnya popularitas dari gerakan tagar *#MeToo* melalui kampanye digital di media sosial telah membawa perubahan atas peningkatan laporan tuduhan kasus pelecehan seksual, laporan kasus Harvey Weinstein, perubahan kebijakan di perusahaan-perusahaan besar, dan pemerintah legislator di negara bagian Amerika Serikat mulai memperkuat kebijakan terkait pelecehan seksual. Terakhir strategi ekosistem, dengan pecahnya gerakan tagar *#MeToo* telah mendapat respons positif dari para korban dan masyarakat sehingga mendorong sejumlah transformasi undang-undang yang diusulkan, sementara banyak majikan memeriksa dan memperbarui prosedur di dalam menangani dan melaporkan masalah pelecehan seksual.

Daftar Pustaka

- Alyssa Milano. (2017). *Me Too*. Twitter. Retrieved October 15, 2017, from twitter.com website: https://twitter.com/alyssa_milano/status/919659438700670976
- Anna Nortyh. (2019). *7 Positive Changes That Have Come From the #MeToo Movement*. Retrieved October 04, 2019, from vox.com <https://www.vox.com/identities/2019/10/4/20852639/me-too-movement-sexual-harassment-law-2019>
- Arianto, B. (2022). Gerakan Protes Digital Para Suporter Sleman. *Kalijaga Journal of Communication*, 3(1), 1–16.
- Baik, J. M., Nyein, T. H., & Modrek, S. (2021). Social Media Activism and Convergence in Tweet Topics After the Initial #MeToo Movement for Two Distinct Groups of Twitter Users. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–20.
- Botti F, Corsi M, Garraio J, Gurmai Z, Ponté J, & Thissen L. (2017). The #MeToo Social Media Effect and Its Potentials for Social Change in Europe. In *FEPS- Foundation for European Progressive Studies*.
- Brünker, F., Wischnewski, M., Mirbabaie, M., & Meinert, J. (2020). The role of social media during social movements - Observations from the #metoo debate on twitter. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences, 2020-Janua*, 2356–2365.
- Brunner, E., & Partlow-Lefevre, S. (2020). #MeToo as networked collective: examining consciousness-raising on wild public networks. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 17(2), 166–182.
- Burke, T. (2017). MeToo was started for black and brown women and girls. They're still being ignored. *The Washington Post*, 9, 2017.
- Cadei, E. (2017). Few in Washington are saying# MeToo. California congresswoman wants to change that. *Miami Herald*, 25.
- Carroll, N. (2020). Tarana Burke on the power of empathy, the building block of the Me Too movement. *USA Today*, 27.
- Chatterjee, R. (2018). A new survey finds 81 percent of women have experienced sexual harassment. *National Public Radio*.
- Dino Sossi. (2022). And just like that ... #MeToo changed the nature of online communication. *The Conversation*. Retrieved January 20, 2022, from theconversation.com <https://theconversation.com/and-just-like-that-metoo-changed-the-nature-of-online-communication-174527>
- Durana, A., Lenhart, A., Miller, R., & ... (2018). Sexual Harassment: a severe and pervasive problem. Retrieved September 26, 2018, from *New America* http://newamericadotorg.s3.amazonaws.com/documents/Sexual_Harassment_A_Severe_and_Pervasive_Problem_2018-09-25_152914.pdf
- Elisabeth Joseph. (2020). Opening Statements in Harvey Weinstein's Sex Assault Trial Are Set to Begin Wednesday. Here's What You Need to Know. Retrieved January 21, 2020, from *CNN*. <https://edition.cnn.com/2020/01/21/us/harvey-weinstein-trial-opening/index.html>
- Employment, T. U. S. E. (2022). *EEOC Data Highlight. 1964(2)*, 2–5.
- Ennis, E., & Wolfe, L. (2018). Media and# MeToo: How a movement affected press coverage of sexual assault. *Women's Media Center Report*.
- Eric Lavenson and Stella Chan. (2020). Harvey Weinstein Charged With Sexual Assault and Rape in Los Angeles. Retrieved January 7, 2020, from *CNN*. <https://edition.cnn.com/2020/01/06/us/harvey-weinstein-new-charges/index.html>

- Garcia, S. E. (2017). The woman who created #MeToo long before hashtags. *The New York Times*, 20(20).
- George, J. J., & Leidner, D. E. (2019). From clicktivism to hacktivism: Understanding digital activism. *Information and Organization*, 29(3), 100249.
- Gueorguieva, V. (2008). Voters, MySpace, and YouTube: The impact of alternative communication channels on the 2006 election cycle and beyond. *Social Science Computer Review*, 26(3), 288–300.
- Hara, N., & Huang, B. (2009). *Hara_et_al-2011_Online Social Movements*. 489–522.
- Hendytami, N., Rijal, N. K., & Prinanda, D. (2022). Homogenisasi Budaya Dan Pengaruh Teknologi: Korean Wave Sebagai Budaya Global. *Jurnal Noken*, 7(2), 205–218.
- Hosterman, A. R., Johnson, N. R., Stouffer, R., & Herring, S. (2018). Twitter, Social Support Messages and the #MeToo Movement. *The Journal of Social Media in Society Fall*, 7(2), 69–91.
- Isa, D., & Himelboim, I. (2018). A Social Networks Approach to Online Social Movement: Social Mediators and Mediated Content in #FreeAJStaff Twitter Network. *Social Media and Society*, 4(1).
- Ismail, A., Hijjang, P., & Munsil, H. (2017). *Online Social Movement: The Revival of Civil Society in Indonesia*. 143(UICoSP), 98–100.
- Jackson, D. L. (2018). Me Too: Epistemic Injustice and the Struggle for Recognition. *Feminist Philosophy Quarterly*, 4(4).
- Karlyn Borysenko. (2020). The Dark Side of #MeToo: What Happens When Men Are Falsely Accused. Retrieved February 12, 2020, from *Forbes*. <https://www.forbes.com/sites/karlynborysenko/2020/02/12/the-dark-side-of-metoo-what-happens-when-men-are-falsely-accused/?sh=20a9cdd1864d>
- Lance Bennett, W. (2004). Communicating global activism: Strengths and vulnerabilities of networked politics. *Cyberprotest: New Media, Citizens and Social Movements*, 9780203644, 109–128.
- Lang, H. (2019). #MeToo: A Case Study in Re-Embodying Information. *Computers and Composition*, 53, 9–20.
- Levenson, E. (2020). Witnesses at Harvey Weinstein trial show how #MeToo has changed whose voices matter.
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2018). #MeToo and the promise and pitfalls of challenging rape culture through digital feminist activism. *European Journal of Women's Studies*, 25(2), 236–246.
- Modrek, S., & Chakalov, B. (2019). The #Metoo movement in the United States: Text analysis of early twitter conversations. *Journal of Medical Internet Research*, 21(9).
- Nastiti, P., & Wibisono, Y. P. (2019). Pendampingan Kampanye Digital Melalui Website Dan Sosial Media Kepada Kawan Kasih Tumbuh. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 407–416.
- Pflum, M. (2018). *A year ago, Alyssa Milano started a conversation about #MeToo* (Doctoral dissertation, These women replied. NBCNews. Retrieved from: <https://www.nbcnews.com>).
- Ransom, J. (2020). Harvey Weinstein's stunning downfall: 23 years in prison. *New York Times*, 11.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2020). Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 123.

- Rosemary Rossi. (2017). Alyssa Milano Kicks Off #MeToo Crusade for Victims of Sexual Harassment. Retrieved October 15, 2017, from *The Wrap*. <https://www.thewrap.com/alyssa-milano-metoo-victims-sexual-harassment/>
- Seales, R. (2018). What has# MeToo actually changed. *BBC News*, 12.
- Sexual, E., In, H., & Workplaces, G. (2020). *Federal # MeToo*. Retrieved April 1, 2020, from *usccr.gov* <https://www.usccr.gov/files/pubs/2020/04-01-Federal-Me-Too.pdf>
- Shukla, S., Singh, P. P., & Garima. (2020). #Me Too Movement: Influence of Social Media Engagement on Intention To Control Sexual Harassment Against Women. *Journal of Content, Community and Communication*, 12, 57–69.
- Smith, A. M., & Ortiz, R. R. (2021). #MeToo Social Media Engagement and Perceived Hypersensitivity in the Workplace. *Communication Studies*, 72(4), 531–546.
- Suovilla, E., Suomela, P., Riikonen, A., Kupiainen, S., & Juusola, A. (2020). # MeToo Movement, Digital Media and the Public Sphere. *Computational Transformation of the Public Sphere*, 211–229.
- Thomson, K. (2018). Social media activism and the# MeToo movement. *Medium.com*.
- Yumitro, G., Kurniawati, D. E., Abdelsalam, E. A., & Shukri, S. F. M. (2022). The influences of social media toward the development of terrorism in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(1), 16–31.